

Ideologi Seni Tradisi sebagai Dasar Pengembangan Penciptaan Karya *Wanda* Karawitan

Wihendar¹, J.B. Wastap², S. Saleh³

¹²³Program Pascasarjana, Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni,
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
e-mail: wihendar96@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan memberi pemahaman tentang cara membentuk produk seni kebaruan dari hasil adopsi dan adaptasi terhadap kesenian. Penelitian ini menggunakan pendekatan model *comprehensive ethnography*. Pembentukan karya berdasarkan ideologi proses penciptaan yang terdiri 4 tahapan, yakni : eksplorasi bunyi, eksplorasi penggunaan media, eksplorasi teknik, dan eksplorasi dinamika. Metode penelitian ini menggunakan metode observasi auditif. Proses kreatif dilakukan dalam membentuk karya melalui aransemen dari kesenian yang sudah ada yakni seni *dugjring* yang diwujudkan sebagai *gending* pengiring. Selain dari kesenian juga hasil adaptasi gaya berbicara (dialektika) dan *lentong pupujian* yang diadaptasi menjadi ornamentasi bernyanyi. Hasil pembentukannya masuk pada ranah *Karawitan sekar gending* dan karya yang dibuat berjudul *Nyanyian Kunti* (Kuningan Timur). Tujuan karya ini untuk membentuk kesepatan dalam mewujudkan kesenian sebagai identitas masyarakat. Beberapa faktor yang menjadi kemungkinan kesepakatan itu terjadi yakni ketika memberikan manfaat positif, memberi pemahaman proses kreatif dan sektor ekonomi masyarakat meningkat ketika kesenian masuk dalam ranah seni pertunjukan.

Kata kunci : *Seni Dugjring, Seni Pertunjukan, Identitas*

Abstract

This article aims to provide an understanding of how to form new art products from the adoption and adaptation of art. This study uses a comprehensive ethnography model approach. The formation of works based on the ideology of the creation process consists of 4 stages, namely: sound exploration, media use exploration, technical exploration, and dynamic exploration. This research method uses auditive observation method. The creative process is carried out in forming works through arrangements from existing arts, namely *dugjring* art which is manifested as accompaniment music. Apart from art, it is also the result of an adaptation of the speaking style (dialectic) and the *pupujian lentong* which is adapted into singing ornamentation. The results of its formation entered the realm of *Karawitan sekar gending* and the work he created was titled *Nyanyian Kunti* (Kuningan Timur). The purpose of this work is to form an agreement in realizing art as a community identity. Several factors made it possible for the agreement to occur, namely when it provided positive benefits, provided an understanding of the creative process and the community's economic sector increased when art entered the realm of performing arts.

Keywords : *Dugjring art, Performing arts, Identity.*

PENDAHULUAN

Karya seni merupakan sarana dan wujud ekspresi manusia dalam mengungkapkan perasaan "Ketuhanan" yang dinamis sekaligus sebagai rangsangan untuk memaknai kehidupan manusia dengan ciri kemanusiannya sebagai makhluk

yang berdimensi vertikal dan horisontal (Wuriyanto, 2001). Sejak lahir kesenian tidak menunjukkan sifat material istis (ekonomis) karena masyarakat pendukungnya menganggap seni digunakan sebagai media renungan yang bersifat spiritualistik dan didalamnya sarat dengan arti simbolik yang memancarkan nilai-nilai seperti estetis, etis, romantis, moralitas dan religious (Sutiyono, 1994).

Era saat ini hampir semua bentuk kesenian berorientasi pada segi materi, karena pelaku seni itu sendiri yang menjadikan seni tradisi harus memberikan *feedback* terhadap individu ataupun kelompoknya. Pada hakikatnya tidak ada kebudayaan yang statis, semakin kebudayaan memiliki dinamika dan mobilitas atau gerak. Gerak dari kebudayaan tersebut sebenarnya tidak lain merupakan gerak manusia yang hidup dalam masyarakat tadi (Sihabudin, 2017:53). Dalam hal ini pendekatan etnografi digunakan, karena etnografi terkait dengan tindakan orang-orang yang saling berinteraksi. Tujuannya untuk menemukan kepercayaan, perspektif, dan motivasi, lalu bagaimana segala sesuatu itu berkembang dan berubah (Zuchdi dan Afifah, 2019:108). Alvesson dan Skoldberg mengemukakan studi etnografi pada umumnya menyiratkan suatu kerangka luas suatu masyarakat lokal atau komunitas. Budaya atau konsep-konsep fenomena seperti ide-ide atau gagasan, cara berfikir, simbol dan makna seringkali ditekankan (Rianto, 2020:29).

Sumber yang dikembangkan berawal dari kesenian yang berada di sebuah Desa, tepatnya di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. Menurut Tatang Koswara selaku penduduk sekaligus ketua seksi kesenian POKDARWIS potensi keseniannya meliputi : *obrog, dugjring, sintren, calung, reog, gembyung* (Wawancara, 15 November 2022). Proses pengembangan berangkat dari salah satu kesenian yakni *dugjring*. *Dugjring* diambil dari kata *bedug* dan *genjring*, kesenian ini sangat populer khususnya di kalangan masyarakat Desa Dukuhbadag, Kecamatan Cibingbin, Kabupaten Kuningan. *Dugjring* tidak hanya ada di Desa Dukuhbadag tetapi *dugjring* yang ada di Desa Dukuhbadag memiliki keunikan tersendiri yaitu dari segi garap musikalitas yang hanya diiringi menggunakan instrument : *jidur, genjring 1, genjring 2, genjring 3, genjring 4* dan *kecrek*. Sajian *dugjring* di Desa Dukuhbadag kemasannya membawakan repertoar lagu-lagu Sunda.

Fungsi kesenian *dugjring* di masyarakat Desa Dukuhbadag ini pada dasarnya untuk membangunkan sahur pada saat bulan Ramadhan, mengelilingi rumah penduduk yakni mulai sekitar jam 01.00 – 03.00 sebelum waktu imsak, selain itu *dugjring* berfungsi sebagai ranah hiburan masyarakat ketika ada anak yang dikhitan, setelah dikhitan anak itu dibawa berkeliling menggunakan kendaraan sambil diiringi musik dari kesenian *dugjring* (Wawancara, 15 November 2022). Selain dari keseniannya juga berdasarkan gaya berbicara dan *lentong pupujian* yang dijadikan sebagai kerangka dalam membentuk musikalitas. Fenomena yang terjadi di masyarakat Kecamatan Cibingbin, Kabupaten Kuningan bahasa atau gaya berbicara tiap Desa berbeda dengan Desa yang lainnya walaupun jarak antar Desa tidak berjauhan, hal ini menjadi keunikan tersendiri sehingga ketika ada seseorang berbicara maka kita bisa mengetahui bahwa seseorang itu berasal dari Desa tertentu. Proses kreatif berdasarkan kombinasi gagasan dari fenomena kesenian dan kebiasaan dialektika masyarakat. Teori kombinasi gagasan digunakan karena kesenian sangat berhubungan dengan masyarakat. Kreativitas selalu terdiri atas berbagai kombinasi dari bahan-bahan yang berbeda dan sudah tersedia. Ini berarti tidak ada sesuatu yang baru di dunia ini. Kreativitas merupakan hasil dari menggabungkan gagasan sehingga menjadi sesuatu yang baru. Semakin kita mahir mengkombinasikan berbagai gagasan yang sudah tersedia, maka semakin kreatiflah kita (Sun dan Rahimah, 2019:104).

Dalam peranannya diangkat pada ranah seni pertunjukan dengan wujud kebaruan yakni *Nyanyian Kunti*. *Nyanyian* diartikan sebagai suara yang diatur dan *Kunti* akronim dari Kuningan Timur, maka karya ini merupakan seni suara yang berasal dari Daerah Kuningan, Jawa Barat. Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari keadaan etnik yang berbeda-beda sehingga dalam lingkungan etnik terbentuk

kesepakatan bersama secara turun-temurun. Dalam mewujudkan kesepakatan, pentingnya konsep orientasi budaya ketika komunikasi dengan masyarakat sekitar supaya terwujudnya identitas. Menurut Schmitz, mengutip Kluckhohn dan Strodtbeck, orientasi adalah prinsip-prinsip umum yang terorganisir, berisi masalah dasar manusia, masalah yang mendalam dan meluas yang mempengaruhi perilaku manusia (Liliweri, 2021:7). Karya seni yang dibentuk dengan wujud produk kebaruan dalam Karawitan Sunda, tujuannya sebagai objek dalam memberikan edukasi tentang proses kreatif dalam mewujudkan produk seni dan diharapkan menjadi identitas masyarakat Kuningan Timur, Jawa barat. Sekaligus memperkenalkan kepada khalayak luas bahwa produk seni yang dikembangkan patut untuk diapresiasi.

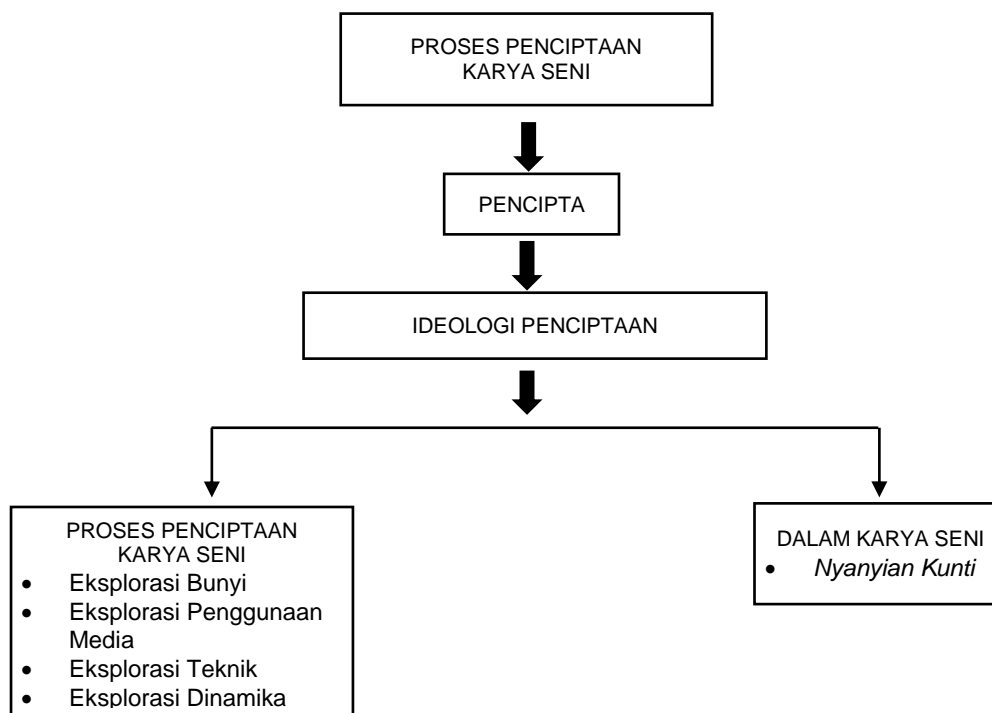
METODE

Penelitiannya menggunakan dua metode berbasis observasi partisipan dan non-partisipan. Observasi partisipan ditujukan terhadap *setting* di suatu Desa yakni menggunakan model *comprehensive ethnography*. Hymes mengemukakan *comprehensive ethnography* merupakan model penelitian yang berusaha mendokumentasikan cara hidup masyarakat secara luas dan detail (Zuchdi dan Afifah, 2019:116). Pentingnya memahami kebiasaan masyarakat Desa dalam proses kegiatan sehari-hari ataupun dalam berkesenian. Penelitian ini berhubungan dengan aspek musikal, maka proses penelitiannya juga menggunakan metode observasi auditif. Observasi ini berbasis non-partisipan dan dilakukan pada tiga kategori peristiwa yakni dalam dimensi *live*, *semi-live*, dan *non-live*. Selain kategori, pada metode ini terdapat kata kunci yakni mendengar dan mendengarkan (Ichsan dan Ali, 2020).

Metode observasi auditif digunakan dalam melakukan pengumpulan data yang bersifat musikal. Mendengar lebih pada pengalaman empiris pada waktu kecil yang secara tidak disadari membuat kepekaan terhadap aspek musikal seni *dugjring*, sementara mendengarkan dilakukan secara sengaja dalam mengapresiasi musikal dari segi nada, ritmik, melodi, dan pola tabuh. Hal ini untuk menentukan data musikal supaya mempermudah dalam melakukan aransemen berdasarkan kesenian yang sudah ada (seni *dugjring*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

ideologi penciptaan dijadikan landasan berfikir membuat karya berdasarkan kesenian tradisi yang sudah ada. Sebelum membentuk suatu komposisi musik ada pernyataan yang mengemukakan bahwa setiap komposer harus memahami kemampuan tradisi terlebih dahulu. Kemampuan tradisi diperoleh dari pengalamannya yang bergelut dengan seni tradisi (Sukerta dan Prihatini, 2021:8). Ideologi membentuk subjek-subjek dan, dalam pembentukannya yakni meletakkan dalam system hubungan yang diperlukan supaya hubungan kelas bisa bertahan (Sutrisno dan Putranto, 2005:47). Berikut **bagan ideologi proses penciptaan** :



(Sukerta dan Prihartini, 2021:3).

Tafsir *garap* digunakan sebagai pertimbangan. adanya tafsir *garap* yaitu untuk mewujudkan keragaman *garap*, sehingga akan mencerminkan warna *garap* (Sukerta dan Prihartini, 2021:8). Dalam prosesnya etika berguna untuk menyesuaikan *garap* terhadap seni tradisi. Berikut pernyataan yang dikemukakan : Ruang kebebasan diciptakan penciptanya sendiri. Meskipun demikian pencipta karya seni tidak bisa lepas terhadap etika yang berlaku di daerah proses penciptaan karya seni. Bebas, namun etika sebagai salah satu pertimbangan (Sukerta dan Prihartini, 2021:9). Pada proses penciptaan karya musik ada 4 proses yaitu : eksplorasi bunyi, eksplorasi penggunaan media, eksplorasi teknik dan eksplorasi penggunaan dinamika (Sukerta dan Prihartini, 2021:120). Berikut tafsir atau interpretasi :

1. Eksplorasi Bunyi

Karya seni ini dibentuk dari hasil elaborasi beberapa *instrument gamelan* dengan *instrument* pada kesenian *dugjring*. *Instrument gamelan* berbentuk *penclon* yang akan digunakan : *bonang, jengglong, rincik, go'ong*, dan *instrument kesenian dugjring* : *genjring 1, genjring 2, genjring 3, kecrek, violin, viola* dan *vokal*. Dalam musikalitas tentu akan mengolah pola tabuh, melodi, ritmis, yang bernuansa tradisi.



(gambar.1 kegiatan seni *dugjring*, 2022)



(gambar.2: proses observasi, 2022)

2. Eksplorasi Penggunaan Media

Dengan mengambil dari sisi *waditra* yang sangat berpengaruh dalam *wanda* karawitan Sunda yakni *gamelan*. *Gamelan* memiliki fungsi dan peranan, setiap masing-masing *waditra* memiliki tugas yang berbeda seperti layaknya sistem orkestrasi. Masing-masing *waditra* berbeda *timbre*, hal ini yang membuat bahwa *gamelan* termasuk pada sistem orkestrasi ketika dalam komposisi yang dibuat.

No.	Fungsi	Waditra
1.	<i>Balunganing gending</i> atau rangka dasar gending	<i>Selentem</i>
2.	<i>Anggeran wiletan</i> atau ketetapan irama	<i>Kempul, goong, kenong, dan ketuk</i>
3.	<i>Amardawa lagu</i> atau melodi lagu	<i>Rebab dan gambang</i>
4.	<i>Anceran wiletan</i> atau pengatur irama	<i>Kendang</i>
5.	<i>Adumanis lagu</i> atau lilitan melodi	<i>Rincik</i>
6.	Lilitan <i>balunganing gending</i> atau lilitan rangka dasar lagu	<i>Saron 1, saron 2, demung dan boning</i>

(sumber: Afryanto, 2014:94)

3. Eksplorasi Teknik (*tabuhan, sambung rapet*)

Berkaitan dengan karya seni yang dibentuk merujuk pada unsur *patet* yang dikemukakan oleh Koesoemadinata untuk dijadikan sebagai landasan berfikir dalam membentuk komposisi, yakni :

Modus atau lagon ialah letaknya tonica dan dominant dalam pasieupan atau anda-laras (tangga laras), yang menentukan jauh dekatnya (interval-intervalnya) dari kedua murdalaras yang terwigati itu (tonica dan dominant) ke murdalaras-murdalaras atau schaal-tone lainnya. Perbedaan interval-interval inilah yang mengakibatkan lagon-lagon (modi) itu masing-masing mempunyai watak (karakter) dan wanda (cachet) sendiri-sendiri (R.M.A. Koesoemadinata, 1969:20).

Dalam *patet*, *tonica* yang dimaksud tersebut di atas terletak pada *pangrena* (*goongan*). Adapun *dominant* itu terletak pada *patokaning laras* (*kenongan*) sebagai *kempyung* nada tinggi dari *tonica*, lalu *subdominant* terletak pada *panglangen* sebagai *kempyung* nada rendah.



(gambar.3: kegiatan latihan, 2022)

NOTASI

"NYANYIAN KUNTI"

Komposer : Wihendar
Transkriptor : Wihendar

Laras : Salendro
Tempo : Sedang

Bonang	5 .4 34 54 32	11 .1 22 .2	3 . .1 23	4 3 .4 32
Rincik	0 0 0 0	11 .1 22 .2	0 0 .1 23	4 3 .4 32
Kenong	0 0 0 0	1 . 2 .	3 2 . .	4 3 . .
Goong	0 0 0 0	Ng
Genjring	0 0 0 0	Ng

Bonang	4 3 .4 32	.44 444 444	444 4 3 .4	32 4 3 .4
Rincik	4 3 .4 32	.44 444 444	444 4 3 .4	32 4 3 .4
Kenong	4 3 . .	4 4 4 4	4 4 3 .	. 4 3 .
Goong	Ng Ng . .	. Ng . .

(Notasi: Wihendar, 2022)

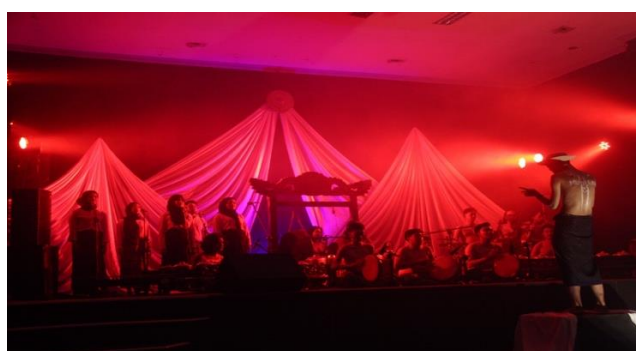
Mengambil pernyataan untuk membentuk karya ketika dalam tahapan garap untuk menentukan transposisi dan modulasi. Peralihan laras dalam penabuhan sebuah gending bisa dilakukan dalam Karawitan Sunda, misalnya berpindahnya suatu gending atau lagu dari laras satu ke laras lainnya tanpa merubah perangkat gamelannya. Jadi pirigan Gendingnya tetap sama, pada kenongan gending yang sama, tetapi hanya laras lagunya saja yang berpindah. Banyak gending dan lagu yang demikian baik lagu-lagu tradisional atau lagu-lagu gubahan baru (Soepandi, dkk, 1994:173). Dalam garapnya menggunakan *gamelan* yang berlaras : *salendro*, *degung*, dan *madenda*. *Interval laras salendro* yaitu (240sen) yang terbentuk dalam setiap nadanya ada istilah yang disebut, yaitu: 1=Tugu, 2=Loloran, 3=Panelu, 4=Galimer, 5=Singgul. Berbeda dengan *laras degung* dan *madenda* atau *sorog*, Contoh : *laras degung* da=Tugu dari 1=da – 2=mi (80sen), 2=mi – 3=na (400sen), 3=na – 4=ti (240sen) dan 4=ti – 5=la (80sen), *laras madenda* 4=Panelu dari 1=da – 2=mi (80sen), 2=mi – 3=na (400sen), 3=na – 4=ti (80sen) dan 4=ti – 5=la (240sen).

4. Eksplorasi Dinamika

Membuat dan menentukan *gending*, dilihat dari unsur melodi, ritmis, dinamika supaya cocok dengan karya yang dibentuk, tentu menggunakan ornamentasi yang membuat keunikan tersendiri pada karyanya sehingga menjadi karakter musikalitas baru yang menjadikan karya *Nyanyian Kunti* ini diharapkan bisa disepakati sebagai karya kebaruan dalam seni karawitan Sunda.

Kacapi 1	$\overline{1. . .15} \overline{45}$	$\overline{1. . .33} \overline{32}$	$\overline{1. . .15} \overline{45}$	$\overline{1. . .33} \overline{32}$
Ki	$\overline{.1} \overline{121} \overline{1.}$	$\overline{.1} \overline{121} \overline{1.}$	$\overline{.1} \overline{121} \overline{1.}$	$\overline{.1} \overline{121} \overline{1.}$
Ka	$\overline{.1} \overline{121} \overline{1.}$	$\overline{.1} \overline{121} \overline{1.}$	$\overline{.1} \overline{121} \overline{1.}$	$\overline{.1} \overline{121} \overline{1.}$
Kacapi 2	$\overline{45} \overline{344} \overline{534} \overline{45} \overline{3.21} \overline{23}$	$\overline{4.5} \overline{5.1} \overline{1.215} \overline{15}$	$\overline{2.4. .5} \overline{434} \overline{3}$	$\overline{. . . .}$
Goong	$\overline{.111} \overline{.11} \overline{.111} \overline{.11}$	$\overline{.111} \overline{.11} \overline{.111} \overline{.11}$	$\overline{.111} \overline{.11} \overline{.111} \overline{.11}$	$\overline{.111} \overline{.11} \overline{.111} \overline{.11}$
Kacapi 1	$\overline{1. . .15} \overline{45}$	$\overline{1. . .33} \overline{32}$	$\overline{1. . .15} \overline{45}$	$\overline{1. . .33} \overline{32}$
Ki	$\overline{.1} \overline{121} \overline{1.}$	$\overline{.1} \overline{121} \overline{1.}$	$\overline{.1} \overline{121} \overline{1.}$	$\overline{.1} \overline{121} \overline{1.}$
Ka	$\overline{.1} \overline{121} \overline{1.}$	$\overline{.1} \overline{121} \overline{1.}$	$\overline{.1} \overline{121} \overline{1.}$	$\overline{.1} \overline{121} \overline{1.}$
Kacapi 2	$\overline{45} \overline{344} \overline{534} \overline{45} \overline{3.21} \overline{23}$	$\overline{4.5} \overline{5.1} \overline{1.215} \overline{15}$	$\overline{2.4. .5} \overline{434} \overline{3}$	$\overline{. . . .}$
Goong	$\overline{.111} \overline{.11} \overline{.111} \overline{.11}$	$\overline{.111} \overline{.11} \overline{.111} \overline{.11}$	$\overline{.111} \overline{.11} \overline{.111} \overline{.11}$	Ng $\overline{. . . .}$
Violin 1	$\overline{45} \overline{344} \overline{534} \overline{45} \overline{3.21} \overline{23}$	$\overline{4.5} \overline{5.1} \overline{1.215} \overline{15}$	$\overline{2.4. .5} \overline{434} \overline{3}$	$\overline{. . . .}$
Violin 2	$\overline{45} \overline{344} \overline{534} \overline{45} \overline{3.21} \overline{23}$	$\overline{4.5} \overline{5.1} \overline{1.215} \overline{15}$	$\overline{2.4. .5} \overline{434} \overline{3}$	$\overline{. . . .}$
Viola	$\overline{453} \overline{445} \overline{34} \overline{453} \overline{.21} \overline{23}$	$\overline{4.5} \overline{5.1} \overline{1.215} \overline{15}$	$\overline{2.4. .5} \overline{434} \overline{3}$	$\overline{. . . .}$

(Notasi: Wihendar, 2022)



(gambar.4: dokumentasi karya, 2022)

SIMPULAN

Bentuk karya seni ini dapat menjadi landasan dasar mengkompos suatu kesenian tradisi. Referensi data dalam membentuk karya seni ini dapat memberikan wawasan terhadap pembaca, karena menginduk pada teori-teori dasar yang berhubungan dengan seni karawitan, diantaranya : tentang garap, patet, laras, dan permainan pola tabuh. Selain itu, manfaatnya diprediksi akan masuk dalam ranah industri budaya dan industri kreatif dan memberikan feedback positif terhadap pelaku seni sekaligus masyarakat. Proses rekayasa dilakukan supaya dapat terwujudnya kesenian yang menjadikan identitas dan masuk pada ranah seni pertunjukan dalam *Wanda* Karawitan. Kekaryaannya komposisi musik dibentuk berdasarkan interpretasi ideologi proses penciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryanto, Suhendi, 2014. *Seni Gamelan dan Pendidikan Nilai*. Bandung: Sunan Ambu Press. ISBI Bandung
- Atja dan Danasasmita, Saleh, 1981. *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian Naskah Sunda Kuno 1518 Masehi*. Bandung: UPT. Perpustakaan ISBI Bandung.
- Budi, Wuriyanto Arif. "Seni Rutial Sebagai Kontemplasi Aesthetic Vision". Lembaga Kebudayaan Universitas Muhammadiyah Malang. Th 2022
- Hidayatullah, Riyan. "Pendidikan Musik dalam Bingkai Pengalaman Estetis dan Kultural" *Musikolastika*, Vol. 4 No. 1 Th. 2022; 18-25 DOI: 10.24036/musikolastika.v4i1.81
- Ichsan, dkk. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif" *Musikolastika*, Vol. 2 No. 2 Th. 2020; 85-93

DOI: 10.24036/musikolastika.v2i2.48

- Ismadi, Hurip Danu, 2014. *Ketahanan Budaya Pemikiran dan Wacan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan.
- Hendriyana, Husein, 2021. *Metodolodi Penelitian Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI)
- Koesoemadinata, R.M.A, 1969. *Ilmu Seni Raras*. Djakarta: Pradnja Paramita
- Liliweri, Alo. 2021. *Komunikasi Antar Budaya: Memahami Pendekatan Orientasi Budaya*. Nusa Media
- Made, Pande Sukerta, 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta: ISI Press Solo
- Made, Nanik Sri Prihartini, 2021. *Wawasan Penciptaan Karya Seni*. ISI Press : Surakarta
- Prastya, Hanggar Budi, 2013. *Meneliti Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sihabudin, Ahmad, 2017. *Komunikasi Antar Budaya : Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sunarto, 2016. F.H. Smith van Waesberghe S.J. *Estetika Musik*. Yogyakarta : Thafa Media
- Sunarto, 2020. *Musik dalam Perspektif : Kumpulan Esai*. Jogjakarta: Thafa Media
- Sun dan Rahimah, 2019. *The Magic Of Creativity*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II "Garap"*. Surakarta: ISI Press.
- Supriadi, dkk. "Proses Awal dalam Penghasilan Komposisi "Kelampan Bajang" dengan Mengadaptasi Struktur Musik Pop Suku Sasak Lombok" *Musikolastika*, Vol. 3 No. 2 Th. 2021; 86-102 DOI: 10.24036/musikolastika.v3i2.68
- Sutiyono, "Seni Tradisional Dalam Arus Globalisasi". *Cakrawala Pendidikan* No. Tahun XIII, November 1994
- Sutrisno, Hendar Putranto, 2005. "Teori-Teori Kebudayaan". Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI)